

BAB I

PENDAHULUAN

A. Fokus Penelitian

Masa Remaja merupakan masa yang penuh gejolak, masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di era globalisasi seperti sekarang ini dengan perkembangannya teknologi dan ilmu pengetahuan membawa kemajuan yang sangat pesat terhadap kebudayaan manusia. Salah satu bentuk kemajuan dalam bidang teknologi adalah teknologi informasi yang bisa mengarahkan mereka menjadi remaja yang mempunyai pemikiran maju untuk membangun kemajuan Bangsa, Negara dan Agama.

Masa depan bangsa dan Negara adalah terletak dipundak dan tanggungjawab remaja ini. Jika berkembang dengan peningkatan berkualitas yang semakin membaik besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan. Namun terjadi sebaliknya keadaan saling menuding dan menyalahkan tidak dapat dihindarkan sedang permasalahannya semakin nyata dan semakin parah.¹ Kenakalan remaja merupakan problem lama yang belum pernah terselesaikan dan kerap muncul di kehidupan masyarakat, bahkan hidup berkembang dapat merusak nilai-nilai moral, asusila, nilai luhur agama dan norma hukum yang berlaku didalam masyarakat. Kehidupan remaja saat ini sering di hadapkan pada permasalahan yang kompleks,

¹ Hasan Basri, Remaja Berkualitas: *Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 3

tentunya sangat perlu perhatian dari semua pihak. Remaja masa kini mengalami goncangan emosional, keadaan psikis yang labil, serta kepekaan terhadap pengaruh lingkungan yang dapat menjadikan bermacam-macam karakter. Keadaan tersebut, membuat remaja sangat rawan terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan, dan jika tidak mendapatkan kontrol serta perhatian serius mungkin bisa saja berlanjut kepada tindakan kekerasan seksual.

Anak tumbuh menjadi remaja, akan mengalami berbagai macam gejala perubahan, yang di latar belakang oleh masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Proses perkembangan yang di alami remaja menimbulkan berbagai permasalahan yang pangkal utamanya yaitu pembentukan identitas. Dalam buku *A'at Syafaat, W.A Bonger* mengemukakan, “ penyebab penyimpangan perilaku remaja adalah kemiskinan di rumah, ketidaksamaan sosial, dan keadaan lain yang merugikan dan pertentangan”. *Sigmund Freud* juga berpendapat “sebab utama dari penyimpangan perilaku remaja adalah konflik mental, rasa tidak terpenuhinya kebutuhan pokoknya seperti rasa aman, di hargai, dan bebas mengekspresikan kepribadian.²

Kedua teori di atas memang ada kesamaan, yaitu adanya konflik mental yang di alami remaja terhadap menghadapi lingkungan, maka bagi remaja sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran agama, moral, dan hukum. Fakta keseharian menunjukkan bahwa remaja yang kerap

² Aat Syafaat, Sohari Sahrani. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Remaja), hlm.75

melakukan penyimpangan perilaku sebagian besar di sebabkan kurangnya memahami norma-norma, bahkan lalai menunaikan perintah agama.³ Apabila permasalahan ini tidak memperoleh perhatian atau penanganan bijaksana, maka akan memiliki dampak yang luas dan mengganggu kesinambungan, kestabilan dalam pembangunan nasional, bahkan mungkin akan mengancam integrasi bangsa.

Menurut data komnas anak, angka kasus yang berhadapan dengan hukum, sepanjang tahun 2011 hingga 2017 terdapat 9.266 kasus. Dari tahun ke tahun, jumlah paling banyak yaitu pada tahun 2014. Di mana jumlah kasus ABH (Anak Berhadapan Hukum) mencapai jumlah 2.208. Paling banyak kedua pada 2013 yaitu sebanyak 1.428 kasus. Tertinggi ketiga 1.413 kasus pada 2012. Dari kasus tersebut terdapat anak yang sebagai pelaku. Jumlahnya pun tak kalah tinggi. Tercatat, pada tahun 2017 anak sebagai pelaku kekerasan seksual sebanyak 116 kasus. Sedangkan anak sebanyak korban, terdapat 134 kasus merupakan anak korban kekerasan seksual.

Kasus lainnya yang menjadi trend di antaranya, anak sebagai korban trafficking, anak korban prostitusi, anak korban eksploitasi seks komersial dan anak sebagai korban eksploitasi pekerja. Pada 2016 terdapat 340 kasus anak yang ditangani oleh KPAI. Jumlah paling tinggi adalah anak sebagai korban prostitusi, yaitu sebanyak 112 kasus. Selanjutnya, kasus anak sebagai korban eksploitasi sebanyak 87 kasus. Sedangkan anak sebagai korban perdagangan sebanyak 72 kasus. Terakhir

³ Aat Syafaat, Sohari Sahrani. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Remaja), hlm.3

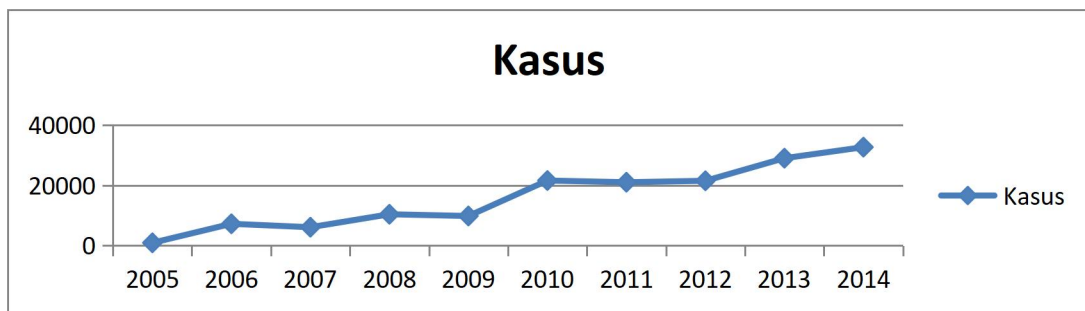
adalah anak sebagai korban eksploitasi seks komersial sebanyak 69 kasus. Pada tahun 2017 anak sebagai korban prostitusi masih cukup tinggi, yaitu sebanyak 83 orang.

Selanjutnya adalah anak sebagai korban eksploitasi pekerja sebanyak 76 kasus. “imbas paling parah dari stigmatitasi membuat anak melakukan bunuh diri,” ucap Ai Maryati Solihah dalam Seminar Perlindungan Anak bersama Komisi VII DPR RI di Bogor.⁴ Setelah 3 tahun berturut-turut (2010-2012) cukup stabil, perkembangan jumlah kasus baru HIV positif pada tahun 2013 dan 2014 kembali mengalami peningkatan secara signifikan. Perkembangan HIV positif sampai tahun 2014 disajikan pada gambar 1.1.

Gambar 1.1

Jumlah Kasus Baru HIV Positif

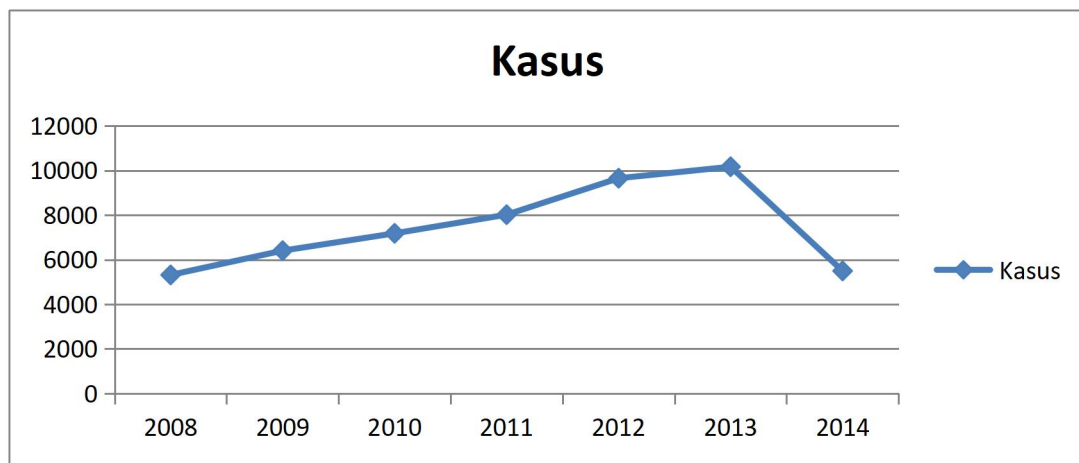
Sampai Tahun 2014



Sumber: Ditjen PP&PL, Kemenkes RI, 2015

⁴ <http://www.kpai.go.id>

Gambar 1.2
Jumlah Kasus Baru AIDS
Sampai Tahun 2014

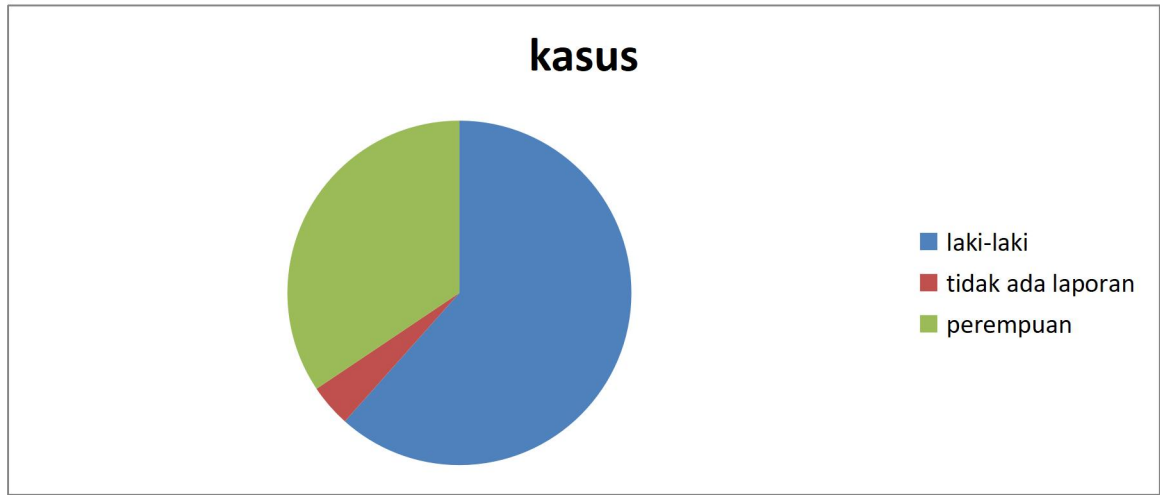


Sumber: Ditjen PP&PL, Kemenkes RI, 2015

Pada gambar di atas terlihat adanya kecenderungan peningkatan penemuan kasus baru sampai tahun 2013. Namun pada tahun 2014 terjadi penurunan kasus AIDS menjadi sebesar 5.494 kasus. Diperkirakan hal tersebut terjadi karena jumlah pelapor kasus AIDS dari daerah masih rendah. Secara kumulatif, kasus AIDS sampai dengan tahun 2014 sebesar 65.790 kasus. Menurut jenis kelamin, persentase kasus baru AIDS tahun 2014 pada kelompok laki-laki 1,8 kali lebih besar dibandingkan pada kelompok perempuan seperti digambarkan di bawah ini.

Gambar 1.3
Proporsi Kasus Baru AIDS Menurut Jenis Kelamin

Di Indonesia Tahun 2014



Sumber: Ditjen PP&PL, Kemenkes RI, 2015

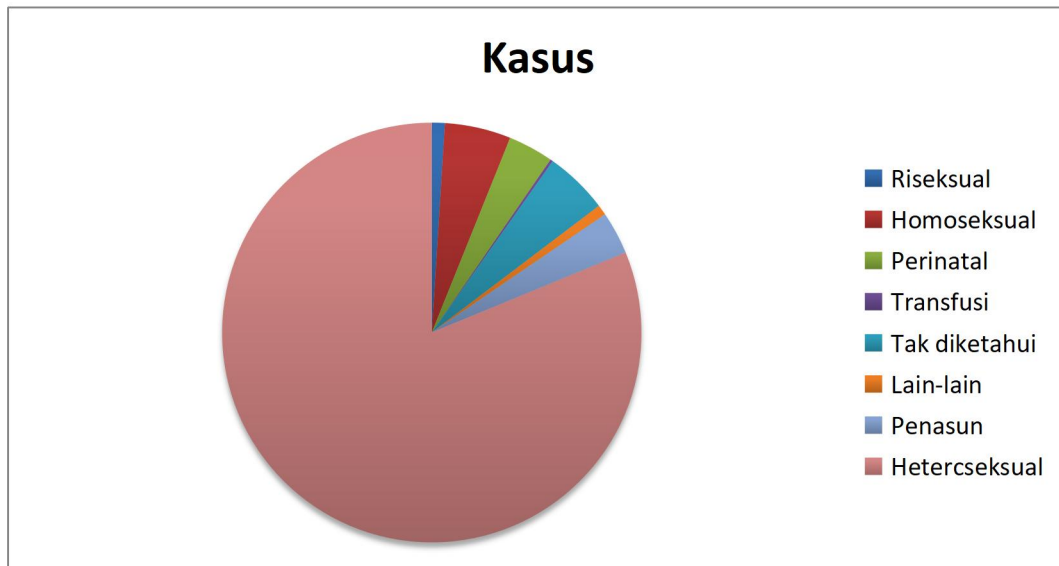
Gambaran kasus baru AIDS menurut kelompok umur menunjukkan bahwa sebagian besar kasus AIDS terdapat pada usia 20-29 tahun, 30-39 tahun, dan 40-49 tahun. Kelompok umur tersebut masuk ke dalam kelompok usia produktif yang aktif secara seksual dan termasuk kelompok umur yang menggunakan NAPZA suntik.

HIV/AIDS dapat ditularkan melalui beberapa cara penularan, yaitu hubungan seksual lawan jenis (heteroseksual), hubungan sejenis homoseksual/biseksual, penggunaan alat suntik (penasun) secara bergantian, transfuse darah, dan penularan dari ibu ke anak (perinatal). Berikut ini disajikan persentase kasus AIDS menurut cara penularan tersebut.

Gambar 1.4

Persentase Kasus AIDS Menurut Faktor Risiko

Di Indonesia Tahun 2014



Sumber: Ditjen PP&PL, Kemenkes RI, 2015

Pada gambar di atas terlihat hubungan heteroseksual merupakan cara penularan dengan persentase tertinggi pada kasus AIDS yaitu sebesar 81,3%, diikuti oleh homoseksual sebesar 5,1% dan perinatal sebesar 3,5%. Sedangkan penasun yang biasanya cara penularan tertinggi kedua, pada tahun 2014 turun secara signifikan menjadi 3,3% dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 9,3%. Penyakit AIDS dilaporkan bersamaan dengan penyakit penyerta. Pada tahun 2014 penyakit kandidiasis, tuberculosis, dan diare merupakan penyakit penyerta AIDS tertinggi masing-masing sebesar 1.316 kasus, 1.085 kasus, dan 1.036 kasus.⁵ Faktor lain yang kadang-kadang dicurigai sebagai pendorong perilaku seksual adalah citra diri yang menyangkut keadaan tubuh (*body images*) dan kontrol diri. Keberhasilan dalam

⁵ <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/profil-kesehatan-indonesia-2014>

berperilaku seksual terhadap kea daan tubuh sendiri.⁶ Dalam Islam, jelas sekali Al-Qur'an melarang perzinahan karena dampak buruk yang diakibatkannya. Ayat-ayat yang melarang zina antara lain adalah:

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ
حَتَّىٰ يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا

وَالَّذِينَ يَأْتِيَنَّهَا مِنْكُمْ فَادُّوهُمَا فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرَضُوا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

Artinya: “Dan (terhadap) Para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, Maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya.

Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, Maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, Maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Q.S. An-Nisa’/4:15-16)⁷

Cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral remaja di sekolah adalah dengan mengembangkan dan mengembalikan fitrah sebagai manusia yaitu dengan jalan pendidikan. Pendidikan adalah sebuah upaya untuk mengembangkan bakat di aktualisasikan secara sempurna. Pendidikan juga dapat

⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psokologi Remaja*, (Depok: PT. RajaGrafindo, 2018), hlm. 185

⁷ Al-Qur'an dan terjemah, hlm. 3

mengetahui bakat dan kemampuan anak didik, sehingga dapat di kembangkan dan di bina.⁸ Hematnya, dalam proses pendidikan pengembangan potensi manusia tidak hanya dititik beratkan pada kecerdasan IQ saja, namun juga sikap dan akhlak sebagai aktualisasi dari keilmuan yang di miliknya.

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam diantaranya, menumbuhkan rasa keimanan yang mengembangkan kebiasaan amal saleh dan akhlak yang mulia.⁹ Pendidikan agama Islam di sekolah adalah sebagai bentuk pengembangan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman agama, yakni meningkatkan keimanan terhadap Allah Swt serta kemuliaan akhlak. Prinsipnya tujuan pendidikan Islam, perumusannya lebih fungsional sesuai kondisi sosial maupun non sosial. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebagai standar pengukuran dan evaluasi hasil pencapaian juga sebagai arah tujuan pendidikan Islam itu sendiri. *Hasan Langgulung*, member 2 kategori dalam tujuan pendidikan Islam, di antaranya tujuan umum dan tujuan khusus¹⁰:

1. Tujuan Umum, pendidikan agama Islam di harapkan mampu dicapai ketika proses pendidikan berlangsung, misalnya dalam perubahan sikap kognitif, afektif maupun psikomotorik.

⁸ H. Ahmad Syar'i. M. Pd, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005). Hlm, 14-15

⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2001), hlm.174

¹⁰ H. Ahmad Syar'i. M. Pd, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm.26

2. Tujuan Khusus, tujuan ini lebih mengacu pada perubahan spesifik dari tujuan-tujuan umum, misalnya perubahan pengetahuan, keterampilan, dan yang terpenting adalah perubahan perilaku.

Secara umum pada mata pelajaran PAI di kurikulum sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman juga bertaqwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara. Rumusan tujuan PAI di dalamnya mengandung proses yang akan dilalui siswa mulai dari tahapan kognitif (pengetahuan dan pemahaman), kemudian dilanjutkan dengan tahapan afektif (menghayati dan meyakini) terjadinya suatu proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam hakikat diri. Tahapan afektif ini terkait erat dengan kognitif, dalam artian penghayatan dan keyakinan siswa akan menjadi kokoh jika dilandasi dengan pengetahuan dan pemahaman ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Memulai tahapan afektif tersebut diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk mengamalkan dan mentaati ajaran agama Islam yang telah diinternalisasi dalam dirinya (tahapan Psikomotorik), dengan demikian, berkat Pendidikan Agama Islam akan benar-benar mampu membentuk manusia muslim yang tak hanya beriman dan bertaqwa tetapi juga berakhlak mulia.¹¹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah terjadi saat ini, masih belum sukses, disebabkan, dampak dari Pendidikan Agama Islam yang telah di

¹¹ Muhaimin, DKK, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hlm.78

ajarkan pada siswa tidak berpengaruh pada pencerminan akhlak mulia. Terbukti dengan meningkatnya angka kenakalan remaja yang terjadi yang melibatkan siswa sekolah dari kawasan kota sampai pedesaan. Fakta yang terjadi di lapangan, kesuksesan hanya dari sisi kognitifnya saja. Di luar hal itu seperti yang telah tertera di atas bahwa harus melengkapi semua aspek lainnya, afektif dan psikomotorik. Melihat hal itu, maka hasil akhir dari proses pembelajaran belum terhitung sukses.¹² Dapat di simpulkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru belum mampu membentuk akhlak mulia sesuai tujuan utama Pendidikan Agama Islam.

Menurut Azyumardi Azra, Pendidikan Agama Islam harus lebih dari sekedar pengajaran agama, karena hal itu hanya dapat di katakana suatu proses transfer ilmu belaka, buksn transformasi nilai dan pembentukan kepribadian segala aspek-aspek yang di cakupinya.¹³ Tujuan tersebut menggambarkan akan kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang memberikan kepedulian pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia serta beriman bertaqwa.

Mencoba *mereview* tentang tujuan awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu dapat membawa seorang siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta mampu mencerminkan sekaligus mengamalkan akhlak mulia sebagai manusia social. Menurut *Muhamad Athiyah al-Abrasyi*, “tujuan pendidikan yang telah di tetapkan dan di lakukan oleh Nabi Muhammad Saw, sewaktu hidup Beliau,

¹² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma’aruf, 1980), hlm.33

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milennium Baru* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm.3

yaitu pembentukan moral yang luhur, karena pendidikan moral merupakan ruh dari pendidikan agama Islam, untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁴

Fungsi pendidikan agama Islam dan guru Pendidikan Agama Islam jika diinternalisasikan dengan problem pergaulan bebas, membutuhkan sebuah solusi untuk mengatasi polemik ini yang kian bertambah meningkat. Bias berupa tindakan preventif ataupun represif. Terutama pendidikan agama Islam dengan upaya dalam mencegah pergaulan bebas di bangku sekolah. Masalah penalaran moral remaja bukanlah soal perasaan dan nilai, akan tetapi mengandung tafsiran kognitif. Pendidikan juga sebagai transfer kognitif (kematangan intelektual) dalam penalaran moral.

Kenakalan remaja pada siswa di sekolah terus terjadi, bahkan hampir mengalami peningkatan tiap tahunnya. Untuk itu, upaya yang dilakukan oleh guru, terutama guru dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam mencegah pergaulan bebas pada siswa. Setiap masalah yang terjadi pada siswa, guru wali kelas, BK (bimbingan konseling) yang sering berperan untuk mencegah masalah tersebut. Meskipun guru Pendidikan Agama Islam berperan juga dalam mencari solusi dalam bentuk pendapat dan terkadang turun tangan langsung untuk menyelesaikan masalahnya. Karena guru Pendidikan Agama Islam juga termasuk salah satu guru yang membantu dalam setiap masalah yang dilakukan oleh siswa. Karena di lingkungan sekolah, guru agamalah yang paling dilihat atau diperhatikan oleh

¹⁴ Athiya Abrasyi, *al-Tarbiyat al-Islamiyyat wa Falasifatuha* (Mishr: Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakah, t.th), hlm.274

siswanya dalam bentuk perilaku (akhlak) dan tingkat kelebihan dalam spiritualnya. Meskipun pada umumnya semua guru dalam mata pelajaran apapun bertugas dalam menciptakan akhlak yang baik bagi siswa-siswinya. Maka guru Pendidikan Agama Islam mampu memberikan kedalaman spiritual atau pendekatan kepada Allah Swt dengan jalan membimbing, mengajar, melatih, dan mengarahkan menurut syara' (hukum) Islam.

Berawal dari persoalan pergaulan bebas di atas, maka penulis bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah pergaulan bebas dalam sekolah menengah atas (SMAN 1 Babelan), sebab di rasa sekolah tersebut tingkat kenakalan remaja pada siswa sekolah tersebut yang terhitung rendah. Bagaimana peran seorang guru Pendidikan Agama Islam disana untuk mencegah perilaku pergaulan bebas pada siswanya.

Adapun yang akan diteliti dan dianalisis dalam skripsi yang berjudul: **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Pergaulan Bebas (Studi Kasus Di SMAN 1 Babelan) tahun 2020”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalahnya oleh peneliti yang bertempat di SMAN 1 Babelan sebagai berikut:

- a. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah pergaulan bebas di SMAN 1 Babelan?

- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mencegah pergaulan bebas di SMAN 1 Babelan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian yang bertempat di SMAN 1 Babelan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas di SMAN 1 Babelan
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas di SMAN 1 Babelan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak yang terkait dalam penelitian ini:

1. Dengan adanya penelitian ini maka dapat di jadikan salah satu sarana penulis untuk dapat mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja yang ada di masyarakat dan lingkungan sekolah.
2. Penelitian di harapkan sebagai motivasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam untuk terus meningkatkan usaha dan perannya sebagai guru dalam mengabdikan pada masyarakat dengan langkah mencegah kenakalan remaja.

3. Penelitian ini di harapkan bisa di jadikan bahan masukan (referensi) bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada masa datang.

E. Penelitian Pendahulu yang Relevan

Penelitian relevan yang dapat dijadikan rujukan pada penelitian ini antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Renawati 2007 dengan judul faktor-faktor penyebab dan dampak pergaulan bebas remaja di kelurahan Mataiwoi Kecamatan Wua-wua kota Kendari. Penelitian tersebut diarahkan pada bentuk-bentuk pergaulan bebas remaja di kelurahan Mataiwoi kecamatan Wua-wua Kota Kendari, serta upaya- upaya yang dilaukan dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di Kelurahan Mataiwoi Kecamatan Wua-wua Kota Kendari. Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukan bahwa kasus pergaulan bebas di Kelurahan Mataowoi Kecamatan Wua-wua Kota Kendari sudah sangat memperhatikan dan dapat dilihat secara kasat mata hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk pergaulan bebas dilakangan remaja antara lain seks bebas, kumpul kebo, prostitusi pelajar, hail diluar nikahan, pemerkosaan, pelecehan seksual, kepemilikan gambar-gambar porno, baik ponse maupun buku-buku porno, faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas tersebut adalah longgarnya pegangan terhadap agama, lemahnya pembinaan moral dalam rumah tangga, pengawasan orang tua yang kurang, derasnya budaya barat, belum adanya kemauan yang kuat dari pemerintah untuk melakukan

pembinaan moral bangsa. Adapun upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan meningkatkan pembinaa agama kepada remaja, melaukan kerjasama dengan orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah, meningkatkan kontrol orang tua, memberikan dukungan kepada remaja untuk dapat berkreasi dengan potensi yang mereka miliki.¹⁵

Penelitian relevan selanjutnya yang dilakukan oleh Nurjannah pada yahun 2012 dengan judul pola pendidikan islam dalam mengatasi pergaulan bebas pada remaja di kelurahan Petoaha Pantai Kecamatan Abeli Kota Kendari. Penelitian tersebut diarahkan pada kondisi objektif pergaulan bebas remaja dan dampaknya di Kelurahan Petoaha Pantai Kecamatan Abeli, Penyebab terjadinya pergaulan bebas remaja di Kelurahan Patoaha Pantai ecamatan Abeli. Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Hasil penelitian menggambarkan pergaulan bebas yang terjadi di Kelurahan Petoaha Pantai Kecamatan Abeli sudah mengarah kepada pelanggaran norma-norma masyarakat bahkan mengarah pada pelanggaran ajaran agama yang kita anut. Bentuk- bentuk pergaulan bebas tersebut teridentifikasi seperti sering berduaduaan antara laki- laki dan perempuan remaja, pacaran tanpa batas-batas tertentu, bergaul sampai larut malam, serta cenderung melaukan hubungan badan tanpa ikatan pernikahan, dan segenap perilaku penyimpangan lainnya. Setelah ditelaah lebih lanjut, kejadian tersebut disebabkan oleh faktor-faktor antara lain lemahnya

¹⁵ Renawati, *Faktor-faktor penyebab dan Dampak Pergaulan Bebas Remaja di Kelurahan Mataiwoi Kecamatan Wua-wua Kota Kendar*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari, 2007.

pengetahuan agama, krisis moral dan akhlak remaja, lemahnya pengawasan dari orang tua, pengaruh media, pengaruh lingkungan sosial, kurangnya perhatian orang tua. Sebagai penanganan masalah terhadap Petoaha Pantai harus diarahkan pada upaya-upaya mengantisipasi berbagai faktor-faktr tersebut. Untuk itu fungsi pendidikan islam diarahkan untuk pendidikan keimanan melalui keluarga, pembinaan akhlak, pembinaan keagamaan melalui kegiatan remaja masjid, pendidikan agama islam di sekolah dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti mengikuti ceramah pada setiap perayaan hari besar agama islam.¹⁶

¹⁶ Nurjannah, *Pola Pendidikan Islam dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja di Kelurahan Patoaha Pantai Kecamatan Abeli Kota Kendari*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari, 2012

